

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN
USAHATANI PADI HIBRIDA BERNAS PRIMA DENGAN NON
HIBRIDA PB 42 DI KELOMPOK TANI PERINDU
KELURAHAN LUBUK MINTURUN
KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG**

Oleh:

EKA SAPUTRA
03114057



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN
USAHATANI PADI HIBRIDA BERNAS PRIMA DENGAN NON
HIBRIDA PB 42 DI KELOMPOK TANI PERINDU
KELURAHAN LUBUK MINTURUN KECAMATAN KOTO
TANGAH PADANG**

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Padi Hibrida Bernas Prima Dengan Non Hibrida PB 42 Di Kelompok Tani Perindu Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Padang ini telah dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2009 sampai Januari 2010 dengan tujuan mengetahui teknik budidaya padi hibrida Bernas Prima di lapangan dengan pedoman yang dikeluarkan PT. SAS dan non hibrida PB 42 serta membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani antara petani yang menggunakan padi hibrida Bernas Prima dengan petani yang menggunakan padi non hibrida PB 42.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara sensus. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif untuk mengetahui pelaksanaan budidaya padi hibrida Bernas Prima di lapangan dan analisa kuantitatif untuk membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani antara petani yang menggunakan padi hibrida Bernas Prima dengan petani yang menggunakan padi non hibrida PB 42.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan bahwa dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya melaksanakan budidaya ini sesuai dengan anjuran atau teknis budidaya seperti, pada kegiatan persiapan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan dan pengaturan air. Pada budidaya padi hibrida Bernas Prima, produksi rata-rata yang diperoleh adalah 6.573,38 kg/ ha, penerimaan Rp 15.118.784,62/ ha, pendapatan Rp 9.141.361,54/ ha dan keuntungan Rp 6.420.640,11/ ha. Produksi rata-rata padi non hibrida PB 42 yang diperoleh adalah 4.528,27 kg/ ha, penerimaan Rp 11.320.681,82/ ha, pendapatan Rp 6.439.090,91/ ha, dan keuntungan Rp 4.796.102,36/ ha. Pengujian secara statistik dengan uji T pada taraf nyata 5 % terdapat perbedaan nyata pada pendapatan dan keuntungan yang diperoleh.

Agar para petani yang melaksanakan budidaya padi hibrida Bernas Prima dapat memperoleh produksi yang maksimal diharapkan dapat melaksanakan budidaya tersebut sesuai petunjuk pelaksanaan. Dan petani yang melaksanakan usahatani padi non hibrida PB 42 diharapkan dapat melaksanakan usahatani padi hibrida Bernas Prima pada musim tanam berikutnya karena dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari masih banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian terutama penduduk yang tinggal di pedesaan (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2003).

Menteri Pertanian menyatakan bahwa 65% kemiskinan berada di sektor pertanian dan pedesaan. Sektor pertanian bukan hanya menghasilkan pangan tapi juga berperan dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan pendapatan, kelestarian lingkungan, dan pembangunan pedesaan. Untuk mengatasi kondisi diatas, pemerintah menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan. Sejumlah isu penting pembangunan pertanian dalam lima tahun ke depan, diantaranya konversi lahan pertanian ke non pertanian yang semakin cepat dan meluas, ancaman produk impor, wabah penyakit tanaman dan hewan serta swsembada pangan (Lembaga Informasi Nasional, 2004).

Dalam rangka mencapai swasembada pangan, maka pemerintah menjadikan tanaman padi yang menghasilkan beras sebagai prioritas untuk terus dikembangkan. Beras merupakan satu komoditi terpenting bagi rakyat Indonesia dan beras juga merupakan makanan pokok hampir seluruh penduduk Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2003).

Beras dianggap sebagai komoditi yang bersifat politis. Hal ini merupakan pandangan dari pakar perekonomian Indonesia, karena sifatnya yang dapat mempengaruhi laju inflasi. Untuk menjawab persoalan pentingnya ketersediaan beras, pemerintah telah menempuh berbagai cara, antara lain dengan meningkatkan produksi melalui program ekstensifikasi dan intensifikasi. Program ekstensifikasi lahan pertanian ditujukan untuk memperluas lahan produksi pertanian, sehingga produksi pangan secara nasional yang sekarang dapat ditingkatkan, tetapi karena terbatasnya areal, menyebabkan pengembangan lebih banyak pada program intensifikasi. Program intensifikasi dilakukan melalui Panca

Usaha Tani, yaitu: teknik pengolahan lahan pertanian, pengaturan irigasi, pemupukan, pemberantasan hama dan penggunaan bibit unggul (Yusuf, 2007).

Salah satu cara untuk peningkatan produksi beras melalui program peningkatan mutu intensifikasi dalam panca usahatani adalah dengan penggunaan varietas unggul yaitu varietas padi hibrida. Penggunaan varietas unggul padi hibrida diyakini dapat berperan dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi nasional. Padi hibrida merupakan salah satu terobosan untuk mengatasi terjadinya stagnasi peningkatan potensi hasil- hasil tipe sebelumnya. Kunci kemampuan padi hibrida untuk memecahkan kemandekan peningkatan hasil adalah potensi heterosisnya (*hybrid vigor*), yaitu superioritas F1 hibrida atas tetuanya (Virmani *et al.* 1997).

Padi hibrida adalah hasil perkawinan dua tetua yang berbeda genotipenya. Melalui perkawinan inilah terkumpul gen- gen yang keberadaannya secara bersamaan memberikan efek heterosis, yaitu fenomena dimana tanaman yang tumbuh dari benih hasil persilangan dua genotipe yang berbeda (disebut generasi F1) memiliki sifat lebih baik dari tetuanya (Warta Utama, 2008).

Negara yang pertama kali meneliti padi hibrida adalah Cina. Disana varietas padi hibrida mampu memberikan hasil 20%- 30% lebih tinggi daripada varietas padi in hibrida. Padi hibrida terus berkembang pesat dan pada tahun 1994 lebih dari 50% areal pertanaman padi di Cina telah ditanami padi hibrida (Yuan, 1994). Di Indonesia, penelitian padi hibrida dimulai pada tahun 1983 (Suprihatno dan Satoto, 1998) setelah diintroduksi padi hibrida dari Cina pada tahun 1979 (Danakusuma, 1985). Dan mulai dilepas pada tahun 2001, yaitu Intani 1 dan Intani 2. Pada tahun 2002, dilepas varietas Maro dan Rokan, hasil penelitian Badan Litbang Departemen Pertanian. Selanjutnya berkembanglah berbagai macam jenis padi hibrida dari berbagai pihak, dengan berbagai keistimewaan yang ditawarkan misalnya varietas Bernas Prima yang diproduksi oleh PT. Sumber Alam Sutera Bandar Lampung.

Varietas Bernas Prima yang diproduksi oleh PT. Sumber Alam Sutera (SAS) telah banyak digunakan diberbagai daerah di Indonesia dengan produksi yang sangat memuaskan dibandingkan dengan varietas PB 42, seperti yang terjadi di Kabupaten Tobasa. Menurut pernyataan Menteri Pertanian dalam panen

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok Tani Perindu yang melaksanakan usahatani padi hibrida, dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya melaksanakan budidaya ini sesuai dengan anjuran atau teknis budidaya seperti, pada kegiatan persiapan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan dan pengaturan air, karena ketakutan petani akan terjadinya gagal panen dan produksi yang rendah serta waktu yang dimiliki petani karena pada umumnya petani mempunyai pekerjaan lain selain bertani dan kebiasaan petani yang selama ini dalam melakukan budidaya padi non hibrida PB 42.
2. Pendapatan rata-rata per hektar petani yang menggunakan padi hibrida lebih besar dibandingkan petani padi non hibrida dengan selisih sebesar Rp 2.702.270,63, dan setelah dilakukan uji statistik dengan selang kepercayaan 5 % terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani yang menggunakan padi hibrida Bernas Prima dengan padi PB 42. Keuntungan rata-rata per hektar yang diterima petani yang menggunakan padi hibrida Bernas Prima juga lebih besar dibandingkan dengan padi non hibrida PB 42 dengan selisih sebesar Rp 1.676.035,40, dan setelah dilakukan uji statistik dengan selang kepercayaan 5 % terdapat perbedaan nyata antara petani yang menanam padi Bernas Prima dengan PB 42.

5.2. Saran

Saran-saran yang ingin penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh produksi yang maksimal, maka diharapkan petani yang tidak melaksanakan budidaya padi hibrida Bernas Prima sesuai petunjuk pelaksanaan seperti waktu pengolahan pada persiapan lahan, jumlah pupuk untuk persemaian, umur bibit, sistem penanaman, jarak tanam, jumlah benih per rumpun dan jumlah benih per hektar dalam proses penanaman, serta jumlah pupuk waktu pemupukan, pemberian air,

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. *Pedoman Bertanam Padi Hibrida Bernas Super dan Bernas Prima*. PT SAS. Bandar Lampung.
- Apriyantono, A. *Mentan Panen Perdana Padi Hibrida Bersama TB Silalahi Center*. <http://antonapriyantono.com/2008/02/25/mentan-panen-perdana-padi-hibrida-bersama-tb-silalahi-center/> (25 Februari 2008).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2003. *Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi Melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman Dan Sumberdaya Terpadu (PTT)*. BPTP. Sukamandi.
- Badan Pusat Statistik Jakarta. 2003. *Indonesia Dalam Angka*. Jakarta
- Danakusuma, 1985. *Perkembangan Pemuliaan Padi Sawah Di Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian 2003.
- Hadisapoetra, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Departemen Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya.
- Heriyanto, Wan Abbas Zakaria dan Moh. Nur. 2009. *Analisis Perbandingan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tenggamus*. Lampung.
- Hertanto, H. *Padi Hibrida Solusi Ketahanan Pangan Nasional*. Tabloid INDONESIA MONITOR, Edisi 87 Tahun II, 3-9 Maret 2010, halaman 26.
- Jambak, S. 1998. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Jamilah, S. 1999. *Analisa Perbandingan Produksi Dan Keuntungan Pada Usahatani Kentang yang Menggunakan Varietas Granola dengan Varietas Atlantik*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Kantor Cabang Dinas Pertanian Kecamatan Koto Tangah. 2009. *Kelompok Tani Yang Menanam Padi Hibrida Bernas Prima Tahun 2008*. Padang.
- Kantor Kelurahan Lubuk Minturun. 2009. *Gambaran Umum Kelurahan Lubuk Minturun Tahun 2008*. Padang.
- Lakitan, B. 2007. *PADI HIBRIDA: Apakah ini jawabnya?* <http://www.drn.go.id/index.php?option=isi&task=view&id=110&Itemid=2> (25 Juni 2008).